

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian merupakan karya seni yang diciptakan bukan hanya dinikmati oleh golongan seniman itu sendiri, akan tetapi untuk dinikmati oleh masyarakat luas sebagai apresiator. Kesenian pada dasarnya muncul dari suatu ide atau gagasan dihasilkan oleh manusia yang mengarah kepada nilai-nilai estesis, sehingga dengan inilah manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam, agar di suatu daerah mempunyai ciri khas kesenian masing-masing (Suryatrin, 2013.hlm.1). Lebih lanjut Kasmahidayat dalam Suryatrin (2013.hlm.1) mengemukakan bahwa :

Kesenian dalam hidup manusia merupakan ciri khas sesuatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keanekaragaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu.

Pada bidang seni tari terdapat seni tradisional yang bernafaskan kedaerahan dan memerlukan perhatian serta kebijaksanaan pengelolaannya. Pengelolaan dalam bentuk pembelajaran tari diterapkan, baik di lembaga formal (sekolah) atau lembaga nonformal (sanggar).

Berbagai hal yang bisa dikategorikan pendidikan nonformal misalnya pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengasah kemampuan motorik ataupun psikomotornya. Pada dasarnya didalam kursus teori atau praktik, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan peserta didik.

Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang

dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajarnya tertentu pula (Marzuki, Saleh. 2009.hlm.137).

Pendidikan nonformal dalam proses pembelajaran kesenian, antara lain dapat dilakukan melalui wadah-wadah organisasi, misalnya padepokan, sanggar ataupun lingkung seni. Dengan demikian usaha pelestarian kesenian dapat dilakukan salah satunya dengan menjaga pelestarian dalam sebuah wadah yang berbentuk sanggar dengan konsisten tanpa adanya perubahan atau pun kejenuhan dari hal yang dapat menghilangkan atau menghapus dari unsur kebudayaan.

Sanggar merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang menunjang kegiatan kesenian, karena sanggar adalah salah satu wadah untuk mengembangkan bakat dan minat seseorang dalam berkreasi (Rohayati, 1998.hlm.2).

Eksistensi suatu sanggar atau padepokan seni tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan atau manajemen dari masing-masing sanggar atau padepokan tersebut. Menurut Hersey dan Blanchard (Sudjana, 2000.hlm.60) dijelaskan bahwa “Management as working with and though individuals and groups to accomplish organizational goals” (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi).

Penyelenggaraan suatu sanggar dibutuhkan beberapa unsur sebagai suatu sistem pengelolaan yang bersumber pada potensi yang ada berupa *men, money, methods, material, machines, dan market*. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk melaksanakan kegiatan yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, dan penegembangan sampai pada tingkat evaluasi program (Astuti, 2009.hlm.2). Serangkaian kegiatan tersebut dikenal dengan istilah manajemen. Menurut Sudjana (2004.hlm.17) mengemukakan sebagai berikut.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur, dan mendayagunakan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam perkembangannya tidak berjalan secara mulus atau mudah, pasti ada saja faktor-faktor yang menjadi

penghambat dalam pelaksanaannya, baik berupa sarana prasarana penunjang, maupun kurangnya dukungan dari masyarakat atau lembaga dan instansi terkait. Oleh karena itu dalam pengelolaan sanggar atau padepokan seni pun membutuhkan manajemen untuk mengatur semua kegiatan terhadap keberlangsungan dan pengembangannya, meliputi; unsur kegiatan administratif, pengrograman, sumber daya manusia, produksi dan pemasaran.

Berdasarkan temuan awal peneliti terkait data sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang diperoleh data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang yang terdaftar dan tercatat “ berjumlah 163 sanggar seni yang berlatar belakang seni budaya, sedangkan sanggar yang berorientasi seni pengembangan, seperti sanggar orgen tunggal sebanyak 24 sanggar”. Dari sejumlah sanggar tersebut salah satu sanggar yang cukup menarik peneliti untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yakni sanggar Bale Seni Ciwasiat.

Bale Seni Ciwasiat adalah kelompok yang bergerak dalam bidang seni pertunjukkan, bersumber dari tradisi budaya masyarakat Banten. Anggota dan pengurus di dalamnya berlatar belakang dunia seni pertunjukkan tradisional, baik akademisi maupun autodidak (seniman tradisional). Kelompok ini terbentuk karena keinginan yang sama untuk melestarikan seni budaya Pandeglang-Banten melalui kelompok yang profesional, dengan motto “ Mengubah Tradisi Menjadi Seni Pertunjukkan”.

Bale Seni Ciwasiat selalu menjaga eksistensinya dalam ranah kesenian, baik dari segi pertunjukan maupun pengelolaannya. Bale Seni Ciwasiat mulai eksis setelah 3 tahun berdiri, yaitu sekitar pada tahun 2008 sampai sekarang. Sanggar ini sering tampil di masyarakat bahkan sering dipercaya untuk ikut serta mendukung, melatih atau tampil dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Bale Seni Ciwasiat juga telah menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dengan sanggar-sanggar lainnya di daerah Kabupaten Pandeglang.

Bale Seni Ciwasiat juga merupakan salah satu sanggar cukup populer di tengah-tengah masyarakat penanggapnya. Hal ini, sering tampil di masyarakat, baik pada acara pernikahan maupun acara yang diadakan oleh pemerintah.

Rohaendi selaku pimpinan Bale Seni Ciwasiat mengemukakan bahwa “eksistensi suatu sanggar salah satunya dipengaruhi oleh sering atau tidaknya

sebuah sanggar kesenian tersebut tampil di tengah-tengah masyarakat”. Setiap perayaan-perayaan besar Kabupaten Pandeglang atau perayaan besar daerah provinsi Banten, Bale Seni Ciwasiat tidak pernah absen untuk menampilkan pertunjukan mereka.

Pimpinan sekaligus pendiri sanggar Rohaendi berasal dari Subang, bukan penduduk aseli Pandeglang atau Ciwasiat. Awal mula Rohaendi pindah ke Pandeglang yaitu karena pengangkatan PNS di Pandeglang yaitu pengangkatan sebagai guru di SMP Negeri Karang Tanjung. Dengan ilmu, kemampuan seni, dan kecintaannya pada seni Rohaendi mampu mendirikan sanggar dan ikut melestarikan seni yang ada di Pandeglang, dengan pendekatan yang hangat kepada masyarakat sekitar, dan menerapkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat.

Kelebihan Bale Seni Ciwasiat dengan sanggar lainnya yaitu Bale Seni Ciwasiat menekankan pada seni yang kreativitas, misalnya dari seni pertunjukannya dikemas secara modern, dari segi busana, aksesoris sehingga menampilkan seni yang kreatif dan modern, sesuai dengan tujuan visi dari Bale Seni Ciwasiat sendiri yaitu Seni Tradisi Lestari dan Digemari tetapi tetap ingin melestarikan seni budaya Banten.

Bale Seni Ciwasiat juga sebagai mitra pemerintah, yaitu membantu acara-acara pemerintahan, memberikan masukan dalam acara seni yang diadakan pemerintah. Sehingga dengan cara seperti ini Bale Seni Ciwasiat selain menjalankan peraturan sebagai sanggar legal yang diakui oleh pemerintah, Bale Seni Ciwasiat melakukan perannya ikut serta dan membantu dalam acara pemerintah. Sehingga dengan seperti ini Bale Seni Ciwasiat dapat dipercaya oleh lembaga pemerintahan dan membuat Bale Seni Ciwasiat dikenal lebih luas lagi oleh instansi pemerintah.

Bale Seni Ciwasiat ini juga tidak hanya bergerak atau mengajarkan dalam bidang seni tari saja tetapi dalam bidang seni musik (karawitan), calung, wayang golek, seni rupa (melukis, menggambar, kriya). Setiap anggotanyapun dituntut untuk tidak hanya belajar atau hanya menguasai dalam bidang seni tari saja akan tetapi dalam bisang seni lain. Hal menarik dalam setiap pertunjukannya mempunyai alur cerita mengenai Banten. Bale Seni Ciwasiat merupakan sanggar

keluarga, sehingga antar anggota pengelola tidak bersifat kaku dalam proses pengelolaannya dan dalam pembagian tugas dan peran masing-masing, sehingga di sini peneliti memilih Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten untuk dijadikan obyek penelitian dengan mengangkat judul dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian: Bagaimana Pengelolaan Seni di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang diteliti, maka peneliti sampaikan dalam rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten berdasarkan fungsi manajemen?
2. Bagaimana pengorganisasian di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten berdasarkan fungsi manajemen?
3. Bagaimana penggerakkan di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten berdasarkan fungsi manajemen?
4. Bagaimana pengawasan di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten berdasarkan fungsi manajemen?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tentunya penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penilaian mencakup dua aspek, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memperoleh informasi dan mengungkap mengenai sistem pengelolaan seni di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan seni dilihat dari perencanaan berdasarkan fungsi manajemen di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Banten.

- b. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan seni dilihat dari pengorganisasian berdasarkan fungsi manajemen di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Banten.
- c. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan seni dilihat dari penggerakan berdasarkan fungsi manajemen di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Banten.
- d. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan seni dilihat dari pengawasan berdasarkan fungsi manajemen di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Banten.

D. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai Pengelolaan Seni di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut.

1. Dari Segi Teori

Secara umum peneliti ingin teori manajemen dalam pengelolaan sanggar dapat bermanfaat sebagai rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dan bahan acuan sumber, dalam pengetahuan tentang pengelolaan sanggar seni.

2. Dari Segi Praktik

a. Peneliti

- 1) Menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen pengelolaan sanggar
- 2) Menambah wawasan tentang kesenian yang terdapat di Provinsi Banten

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Untuk melengkapi referensi kepustakaan, menambah wawasan mengenai manajemen pengelolaan sanggar, dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan sanggar tentang manajemen organisasinya bagi civitas akademik FPSD dan seluruh civitas akademik di Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Masyarakat

Sebagai upaya meningkatkan rasa bangga masyarakat Banten karena dengan adanya Bale Seni Ciwasiat, salah satu upaya untuk melestarikan kesenian daerah Banten yang merupakan aset daerah bagi masyarakat Provinsi Banten.

d. Lembaga Kebudayaan Banten

Sebagai sarana dokumentasi dan informasi mengenai keberadaan Bale Seni Ciwasiat yang berada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab satu, berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab ini, peneliti memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini, metode penelitian yang peneliti lakukan terdiri atas, metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian sampai tahap teknik validasi data dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian atas jawaban rumusan masalah yang dikemukakan berupa temuan data di lapangan dan beberapa data terkait keberadaan sanggar yang diteliti.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas tujuan penelitian yang diharapkan bersumber data-data yang diperoleh di lapangan, dan memberikan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan masukan dan perkembangan yang lebih baik untuk sanggar sasaran penelitian.